

## **Review Artikel: Perilaku Masyarakat dalam Penggunaan Jamu untuk Pengobatan**

**Ifa Aris Suminingtyas\*, Tetie Herlina, Sri Suprapti, Mitha Dwi Puspitasari, Bayu Bakti Angga Santoso, Ari Widhiarso, Diki Aprianto A**  
Program Studi Sarjana (S1) Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan,  
Universitas Alma Ata

### **Korespondensi:**

Ifa Aris Suminingtyas  
Program Studi Sarjana (S1) Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan,  
Universitas Alma Ata  
Email: ifaaris@almaata.ac.id

---

### **Abstrak**

Jamu merupakan bagian obat tradisional yang penggunaannya dilakukan secara turun temurun merupakan warisan leluhur yang sampai saat ini kelestariannya tetap terjaga. Pemerintah telah mengeluarkan peraturan tentang saintifikasi jamu nasional sebagai upaya untuk mendukung pemanfaatan jamu yang aman, efektif dan bermutu. Tujuan penelitian ini adalah melakukan studi literatur terhadap penelitian yang menyelidiki tentang perilaku masyarakat dalam penggunaan jamu dan efektifitas penggunaan jamu bila digunakan dalam pengobatan. Metode yang digunakan adalah pelaporan naratif. Pencarian artikel diambil dari database online di web <https://garuda.kemdikbud.go.id>, penelitian hanya dilakukan di Indonesia pada tahun 2016 hingga tahun 2024. Kata kunci yang digunakan dalam penelitian adalah: penggunaan jamu, jamu untuk pengobatan, penggunaan jamu tradisional. Hasil penelitian menunjukkan perilaku masyarakat dalam penggunaan jamu dalam pengobatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, informasi, sumber informasi, usia dan dukungan dari orang lain. Tingkat kepatuhan terhadap penggunaan jamu dapat meningkatkan keberhasilan terapi. Peran pemerintah dalam program otonomi daerah merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan inovasi pengelolaan jamu.

**Kata Kunci:** jamu; pengobatan; tinjauan sistematik

---

## **Review Article: Community Behavior in Using Herbal Medicine for Treatment**

### **Abstract**

*Herbal medicine is part of traditional medicine, whose use has been passed down from generation to generation and is an ancestral heritage preserved to this day. The government has issued national regulations for the certification of herbal medicine to support the safe, effective, and high-quality use of herbal medicine. This research aims to conduct a literature review of studies that investigate people's behavior in using herbal medicine and the effectiveness of herbal medicine in treatment. The method used is narrative reporting. Article searches were taken from the online database at <https://garuda.kemdikbud.go.id>. Research was only conducted in Indonesia from 2016 to 2024. Key words used in the study were herbal medicine, herbal medicine for treatment, and traditional herbal medicine. The research results indicate that people's behavior in using herbal medicine for treatment is influenced by several factors, including level of*

*education, employment status, access to information, sources of information, age, and support from others. The level of compliance with the use of herbal medicine can increase the success of therapy. The government's role in the regional autonomy program significantly increases innovation in herbal medicine management.*

**Keyword:** *herbal medicine; treatment, systematic review*

**Received:** 02 May 2025

**Accepted:** 17 August 2025

**Published:** 30 August 2025

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan kekayaan alam yang sangat potensial dalam pengembangan obat bahan alam. Jamu sebagai bagian dari obat bahan alam, merupakan warisan leluhur yang hingga kini masih terjaga kelestariannya. Jamu merupakan obat bahan alam yang penggunaannya dilestarikan oleh masyarakat secara turun temurun. Pengembangan obat bahan alam merupakan bagian dari isu nasional dalam kebijakan kesehatan di Indonesia. Obat bahan alam di Indonesia dibagi menjadi tiga kelompok yakni jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Obat bahan alam yang termasuk pengobatan modern dan bisa diresepkan di Indonesia yaitu Fitofarmaka.

Dalam perjalanannya tidak banyak obat bahan alam yang mampu menembus strata fitofarmaka. Di sisi lain pengembangan obat bahan alam dalam kategori jamu ini terus menjadi komoditas isu yang sangat menarik baik di kalangan akademisi maupun praktisi di sarana pelayanan kesehatan. Terdapat banyak penelitian tentang jamu di berbagai lembaga penelitian, gerakan minum jamu di berbagai sarana pelayanan kesehatan dan juga upaya-upaya pelestarian obat bahan alam melalui aksi tanam tanaman obat keluarga. Berdasarkan penelitian Babay dan Abdul, 2022<sup>1</sup> mengemukakan bahwa untuk mewujudkan kemandirian bahan baku obat tradisional diperlukan kerjasama yang baik terhadap pelaku usaha serta diperlukan dukungan dari pemerintah dengan adanya kebijakan-kebijakan terkait produksi jamu.

Berdasarkan penelitian Anugrah dkk, 2022<sup>2</sup> pemerintah Pamekasan telah melakukan pengembangan agroindustri jamu tradisional dengan cukup baik tetapi masih kurang menjangkau seluruh produsen jamu di daerah tersebut. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai program dan kebijakan dalam pengembangan obat bahan alam. Diantaranya melalui peraturan tentang Saintifikasi Jamu dan membentuk Komisi Saintifikasi Jamu Nasional yang bekerja untuk menyusun program kegiatan-kegiatan dalam mendukung pemanfaatan jamu yang aman, efektif, dan bermutu<sup>3</sup>.

Dari sudut pandang ilmu kefarmasian, aspek farmasetis merupakan salah satu kunci dalam memastikan keamanan dan efektifitas jamu sebagai sebuah produk dengan bentuk sediaan tertentu. Misalnya jamu cair yang dikemas dalam kemasan botol, atau jamu yang didistribusikan ke masyarakat luas dalam bentuk kapsul, dan juga bentuk-bentuk sediaan lainnya. Meskipun secara definisi, jamu dibatasi hanya pada proses yang sangat sederhana, tidak melalui standarisasi bahan baku, tidak melalui proses uji klinis, namun demikian produk jamu harus mempunyai kepastian khususnya aspek keamanannya terutama dari sisi proses pembuatannya. Proses pembuatan yang benar akan mampu menghindarkan berbagai risiko yang membahayakan bagi masyarakat sebagai konsumen jamu seperti misalnya resiko cemaran bakteri, potensi reaksi kimia yang muncul akibat proses pembuatan yang tidak sesuai, dan juga efek-efek lain yang dimungkinkan terjadi sebagai akibat dari proses yang salah dalam pembuatan jamu. Pelatihan pembuatan jamu obat tradisional masih sangat diperlukan sebagai upaya menciptakan perekonomian yang mandiri juga pembuatan jamu sesuai standar,

berdasarkan penelitian Yusransah dkk, 2023<sup>4</sup> menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang pembuatan jamu setelah dilakukan pelatihan yaitu dari 41,7% menjadi 50%.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku masyarakat terhadap penggunaan jamu dalam pengobatan sehari-hari dan bagaimana efektifitas penggunaan jamu bila digunakan dalam pengobatan. Tujuan penelitian ini adalah melakukan studi literatur terhadap penelitian yang menyelidiki tentang perilaku masyarakat dalam penggunaan jamu dan efektifitas penggunaan jamu bila digunakan dalam pengobatan.

Penelitian ini penting untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam penggunaan jamu dari segi farmasetis dan sosial ekonomi. Eksplorasi yang dilakukan peneliti terhadap hasil-hasil penelitian yang terkait dengan perilaku penggunaan jamu untuk pengobatan diharapkan dapat menggali secara lebih mengenai faktor-faktor apa saja yang dimungkinkan menjadi alasan penggunaan jamu bagi pengobatan yang mungkin belum dieksplorasi pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian kemungkinan dilakukannya transformasi maupun modifikasi kebijakan tentang penggunaan jamu untuk pengobatan maupun upaya-upaya intervensi melalui upaya promosi kesehatan yang memungkinkan untuk dilakukan dalam kajian farmasetis tentang penggunaan jamu.

## METODE PENELITIAN

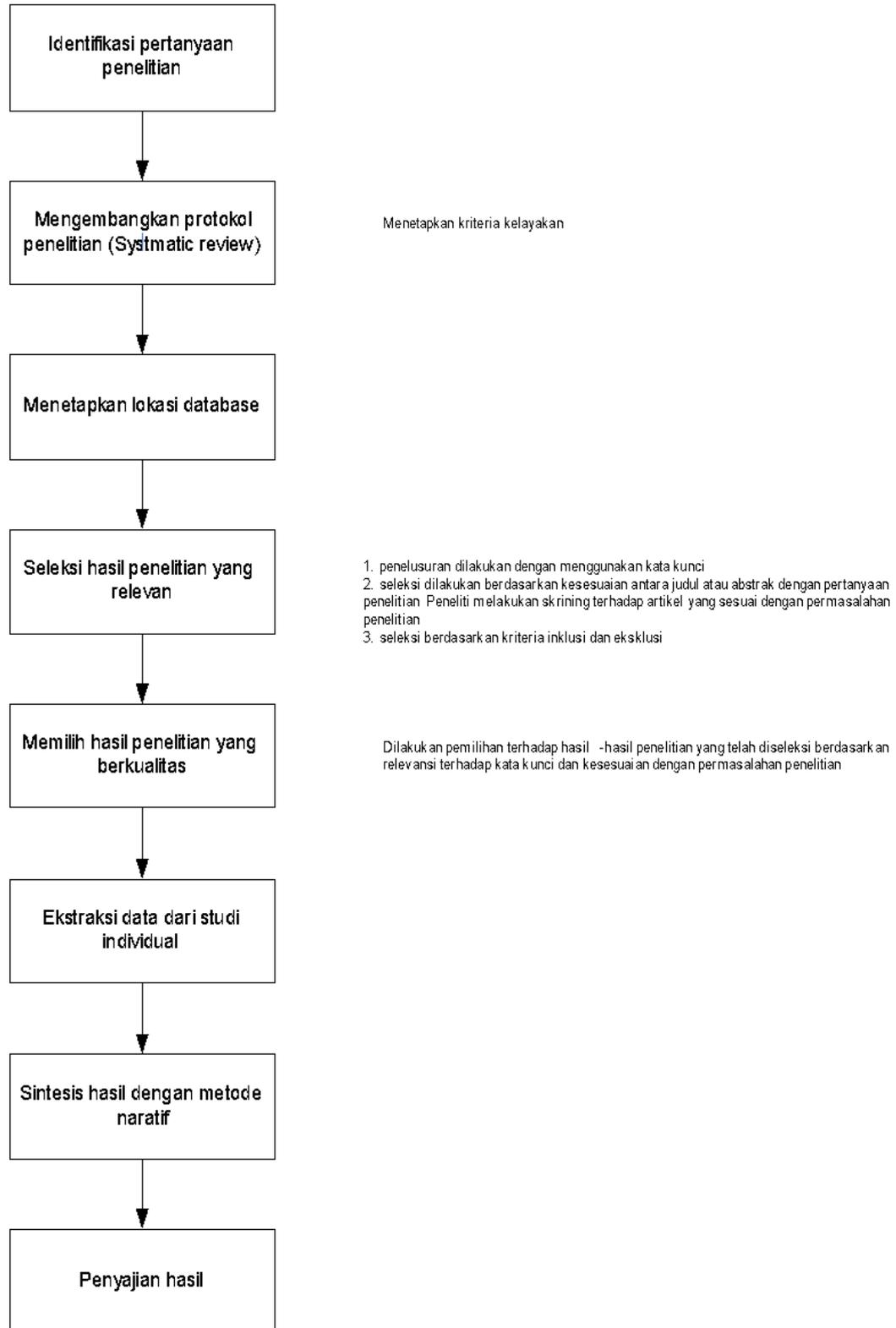
Penelitian ini dilakukan dari tanggal 20 Oktober 2024 sampai dengan 20 November 2024 dengan menggunakan metode pelaporan naratif. Urutan proses yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: 1) Identifikasi pertanyaan penelitian, 2) Mengembangkan protokol penelitian, 3) Menetapkan lokasi database yang dijadikan wilayah pencarian, 4) Seleksi hasil penelitian yang relevan, 5) Melakukan pemilihan terhadap hasil penelitian yang berkualitas, 6) Ekstraksi data dari studi individual, 7) Sintesis hasil, 8) Penyajian hasil<sup>5</sup>.

### Kriteria Kelayakan

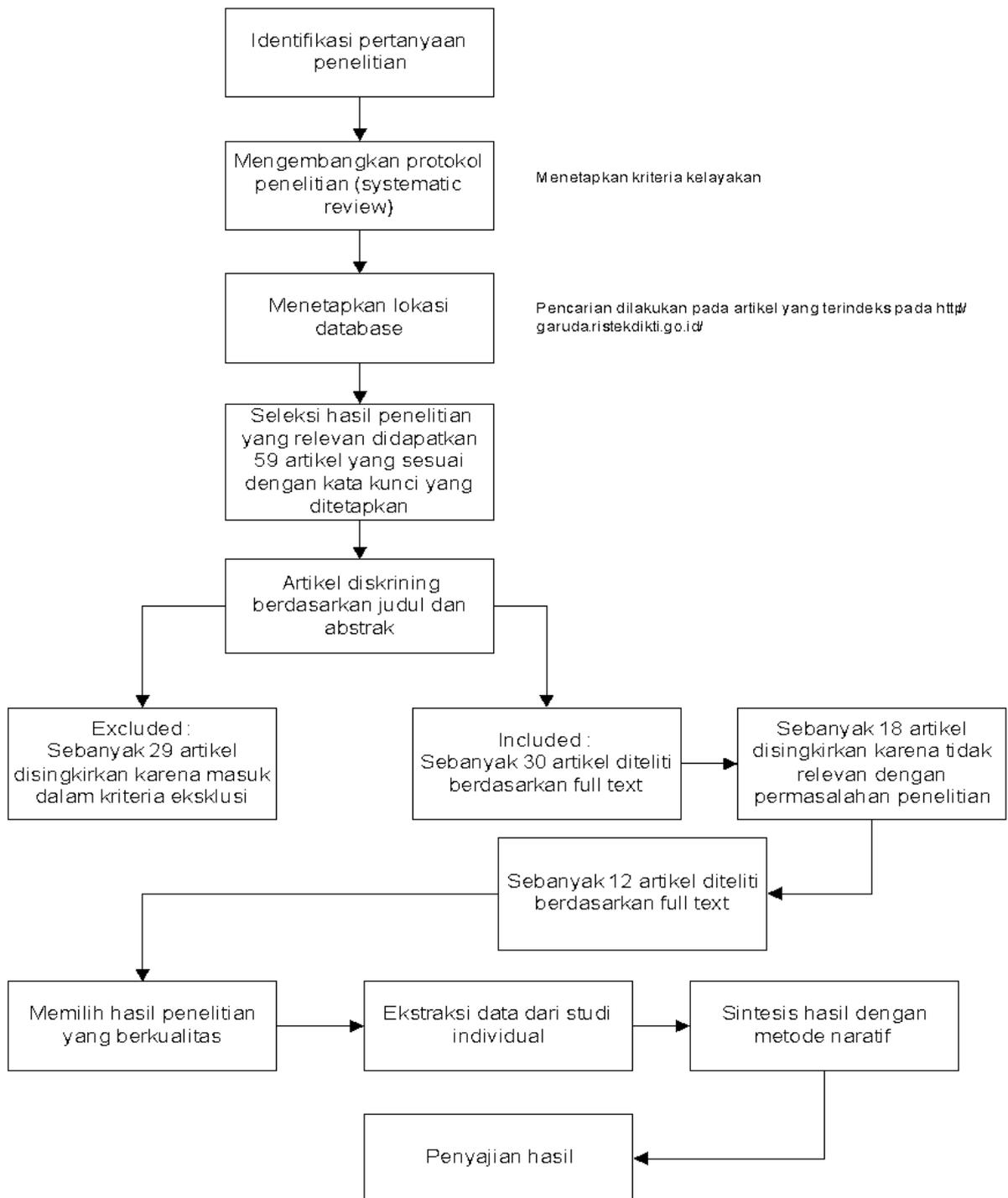
Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi, penelitian yang dilakukan terhadap artikel penelitian yang dilakukan di Indonesia pada kurun waktu tahun 2016 sampai dengan 2024, penelitian dilakukan terhadap artikel yang menyelidiki tentang penggunaan jamu dalam pengobatan. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang menyelidiki tentang pengobatan dengan bahan kimia farmasi, dan Artikel yang tidak dapat diakses sepenuhnya oleh peneliti.

Peneliti melakukan pencarian dari database online nasional <https://garuda.kemdikbud.go.id>. Artikel yang diteliti dibatasi hanya pada penelitian yang dilakukan di Indonesia. Hal ini terkait relevansi penelitian yang berfokus terhadap perilaku masyarakat Indonesia dalam penggunaan jamu dalam pengobatan. Tahapan seleksi dilakukan melalui proses: 1) Penetapan kata kunci, 2) Penelusuran terhadap artikel yang menyelidiki permasalahan sesuai dengan penelitian yang kami lakukan dengan menggunakan kata kunci: penggunaan jamu, jamu untuk pengobatan, dan penggunaan jamu tradisional, 3) Melakukan eksplorasi judul dan abstrak dilakukan berdasarkan kriteria kelayakan, 4) Melakukan eksplorasi isi artikel berdasarkan artikel yang tidak tersingkir pada tahapan sebelumnya, 5) Melakukan *scanning* terhadap daftar pustaka pada artikel untuk mengeksplorasi keterkaitan artikel dengan artikel lain yang tidak terseleksi dan juga untuk mengeksplorasi keterkaitan artikel dengan penelitian yang kami lakukan.

Pengumpulan data (Gambar 1), dilakukan secara manual menggunakan formulir yang terdiri dari: jenis artikel, nama jurnal atau konferensi, judul artikel, dan kesimpulan penelitian. Adapun jenis data yang diambil meliputi judul penelitian, peneliti, nama jurnal atau konferensi atau perguruan tinggi, dan kesimpulan hasil penelitian yang berkaitan dengan penggunaan jamu untuk pengobatan.



**Gambar 1.** Diagram alir penelitian



**Gambar 1.** Lanjutan diagram alir penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran pada database menemukan 59 artikel yang relevan dengan kata kunci, keseluruhan artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, penelitian dilakukan dalam periode 2016 sampai dengan 2024 sesuai metode seleksi hasil penelitian yang telah ditentukan. Dari jumlah artikel tersebut, terdapat 29 artikel yang disingkirkan karena masuk dalam kriteria eksklusi. Terdapat temuan duplikasi artikel sebanyak 6 Artikel pada pencarian dengan kata kunci yang berbeda. Sebanyak 30 artikel diperiksa berdasarkan isi lengkap artikelnnya. Dari jumlah tersebut terdapat 18 artikel yang kemudian disingkirkan karena isi lengkap artikel tidak relevan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dengan demikian tersisa 12 Artikel yang dianalisis berdasarkan hasilnya, hasil seleksi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Seleksi Hasil Penelitian

Kata kunci	Artikel	Dihilangkan	Skrining	Dianalisis
Penggunaan jamu	47	25	22	9
Jamu untuk pengobatan	5	2	3	1
Penggunaan jamu tradisional	7	2	5	2
<b>Jumlah Artikel</b>	59	29	30	12

### Aspek Pengetahuan Masyarakat terhadap penggunaan jamu

Hasil *review* terhadap artikel terseleksi pada Tabel 2, menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat dalam penggunaan obat bahan alam cukup baik, dalam hal ini jamu termasuk dalam lingkup obat bahan alam<sup>6</sup>. Berdasarkan artikel yang disunting pada nomor lima masyarakat mengerti dan beranggapan bahwa bila menggunakan jamu yang berasal dari bahan alam akan lebih aman bila dibandingkan dengan obat dari bahan sintesis. Hal ini ditunjukkan masyarakat menggunakan jamu asam urat untuk pengobatan sebesar 52%, tingkat pengetahuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan<sup>7</sup>. Disamping itu juga tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan jamu dipengaruhi oleh usia, informasi, dan sumber informasi<sup>8</sup>. Tren pengobatan modern cenderung menggunakan tanaman obat sebagai jamu obat tradisional karena memiliki efek samping yang ringan, menurut penelitian Aziz dkk<sup>9</sup> pengetahuan masyarakat tentang penggunaan jamu dikategorikan tinggi yaitu sebesar 90,1%.

Pada artikel yang lain menunjukkan bahwa masyarakat selama ini tidak mengetahui bahwa ada beberapa jamu yang dicampur dengan bahan kimia sehingga berbahaya untuk tubuh. Bahan kimia ini yang menyebabkan bahaya terjadinya gagal ginjal kronik. Masyarakat desa Milangasri berpengetahuan baik (53,3%) tentang efek jangka panjang penggunaan jamu dengan resiko gagal ginjal kronik<sup>8</sup>.

Analisis penulis berdasarkan tinjauan sistematis diatas bahwa aspek pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan jamu adalah baik. Masyarakat bisa membandingkan resiko jangka panjang antara jamu yang berasal dari bahan alam dan obat yang berasal dari bahan sintesis, hal ini berdasarkan artikel pada table dua nomor lima dan tujuh. Banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang penggunaan jamu ini, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi.

**Tabel 2.** Artikel yang disunting

Artikel	Hasil Penelitian
<p>Lucie Widowati, Delima, Willy Japaris</p> <p style="text-align: center;"><b><i>Penggunaan Jamu pada Kasus Covid-19 Gejala Ringan di Salah Satu Griya sehat Jakarta</i></b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak ramuan jamu yang dimanfaatkan masyarakat untuk menangani kasus Covid-19</li> <li>• Ada 7 jenis jamu diberikan tunggal atau kombinasi yang digunakan oleh klien , seluruh klien menunjukkan hari ke-23 menyatakan bebas gejala</li> <li>• Ramuan jamu berpotensi dapat dimanfaatkan untuk klien Covid-19 keluhan ringan/tanpa gejala dan kebiasaan minum ramuan jamu untuk kebugaran dapat memperpendek hari hilangnya gejala Covid-19<sup>10</sup>.</li> </ul>
<p>Zulfiana Fitrianingrum, Nur Amalina Sabdarrifa, Baiq Bismiranti Haris, Candra Eka Puspitasari</p> <p style="text-align: center;"><b><i>Studi Penggunaan Jamu Tradisional pada Mahasiswa Farmasi untuk Meningkatkan Imunitas di Masa Pandemi Covid-19</i></b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Salah satu upaya untuk meningkatkan imunitas pada masa pandemi yaitu mengkonsumsi jamu tradisional</li> <li>• Jenis jamu tradisional yang dikonsumsi untuk imunitas antara lain jahe merah, kunyit dan temulawak</li> <li>• 77,9% mahasiswa menyatakan jamu tradisional dapat menjaga daya tahan tubuh, sebanyak 9,8% mahasiswa menyatakan bahwa rutin menggunakan jamu tradisional, 90,2% mahasiswa Prodi Farmasi Univ Mataram menyatakan menggunakan jamu tradisional selama Covid-19</li> <li>• Jenis jamu yang banyak digunakan mahasiswa adalah jamu kunyit yaitu sebanyak 45%<sup>11</sup>.</li> </ul>
<p>Sugiyanto, Sirilus Deodatus Sawu</p> <p style="text-align: center;"><b><i>Cost Effectiveness Analysis Penggunaan Jamu dan Obat Anti Gout pada Lansai di Malang Raya</i></b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengobatan Penyakit Gout dapat diobati dengan anti Gout dan jamu</li> <li>• Terjadi penurunan kadar asam urat pada lansia Gout yang menggunakan jamu dengan nilai 0,54 sedangkan lansia yang menggunakan obat anti Gout terjadi penurunan kadar asam urat dengan nilai 0,38</li> <li>• Penggunaan jamu mempunyai efektifitas lebih baik dibanding dengan menggunakan obat anti Gout yang biayanya lebih mahal<sup>12</sup>.</li> </ul>
<p>Syahnaz, dkk</p> <p style="text-align: center;"><b><i>Persepsi Masyarakat Terhadap Efektivitas Penggunaan Jamu dalam Meningkatkan Imunitas Selama Pandemi Covid-19</i></b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanaman empon-empon bisa dibuat jamu untuk meningkatkan antibodi terhadap patogen</li> <li>• Masyarakat sebelum minum jamu merasa badannya kurang segar yaitu sebanyak 50,3%, sedangkan setelah minum jamu badan terasa lebih segar bugar dengan persentase 76,3%</li> <li>• Masyarakat mayoritas memberikan persepsi bahwa bila minum jamu tradisional secara rutin bisa meningkatkan imunitas tubuh selama pandemi covid-19<sup>13</sup>.</li> </ul>
<p>Djati Wulan Kusumo, Najela Ayu Agustina</p> <p style="text-align: center;"><b><i>Deskripsi Pengetahuan Tentang Penggunaan Jamu Asam Urat di Toko Jamu Herbal Ampel Desa Tikung Kabupaten Lamongan</i></b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat menggunakan jamu asam urat beranggapan bahwa obat yang berasal dari bahan alam lebih aman.</li> <li>• Hasil penelitian menunjukkan penggunaan jamu asam urat untuk pengobatan yaitu sebesar 52%.</li> <li>• Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan jamu asam urat yaitu umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan pekerjaan<sup>7</sup>.</li> </ul>

Artikel	Hasil Penelitian
<p>Fitria Rizky Kurniawati <b><i>Hubungan Mengonsumsi Obat Herbal (Jamu Gebyok) dengan Produksi ASI di BPS Ngumpakdalem Kec. Dander Kabupaten Bojonegoro Tahun 2017</i></b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Budaya masyarakat Jawa penggunaan jamu Gebyok dapat digunakan untuk memperlancar ASI</li> <li>● Sebanyak 65,01% penduduk memilih pengobatan sendiri menggunakan obat atau obat tradisional</li> <li>● Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan penggunaan jamu gebyok dengan produksi ASI di BPS Ds. Ngumpak Dalem Kec. Dander Kab. Bojonegoro tahun 2017<sup>14</sup>.</li> </ul>
<p>Hartono, Livia Ary Kusumastuti <b><i>Tingkat Kepatuhan Penggunaan Ramuan Jamu Sainifik Hiperglikemia pada Pasien Diabetes Melitus di Rumah Riset Jamu Hortus Medicus B2P2TOOT Tawangmangu</i></b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Tingkat kepatuhan dengan terapi pengobatan menggunakan jamu dapat meningkatkan keberhasilan terapi</li> <li>● Tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat herbal ilmiah hiperglikemia adalah tinggi yaitu 48%</li> <li>● Tingkat kepatuhan penggunaan obat herbal ilmiah hiperglikemia pada penderita diabetes mellitus di rumah penelitian obat herbal hortus B2P2TOOT Tawangmangu tergolong kategori tinggi<sup>15</sup>.</li> </ul>
<p>Wilis Dwi Pangesti <b><i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Jamu Tradisional pada Ibu Hamil untuk Kesehatan Ibu dan Anak di Wilayah Puskesmas Kembaran II Banyumas</i></b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Penggunaan jamu tradisional pada ibu hamil merupakan praktek secara turun temurun</li> <li>● Ibu hamil di wilayah Banyumas memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap penggunaan jamu tradisional</li> <li>● Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan jamu tradisional adalah dukungan dari suami dan keluarga, tersedia penjual jamu gendong, informasi dari bidan tentang obat tradisional<sup>16</sup>.</li> </ul>
<p>Umi Isnayati Rohmatin, Laily Isro'in, Rika Maya Sari <b><i>Pengetahuan Masyarakat Tentang Efek Jangka Panjang Penggunaan Jamu Pada Resiko Gagal Ginjal Kronik di Desa Milangasri RT 05/01 Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan</i></b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Masyarakat selama ini tidak mengetahui bahwa ada beberapa jamu yang dicampur dengan bahan kimia sehingga berbahaya untuk tubuh</li> <li>● Masyarakat desa Milangasri berpengetahuan baik (53,3%) tentang efek jangka Panjang penggunaan jamu dengan resiko gagal ginjal kronik</li> <li>● Tingkat pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain usia, pendidikan, informasi, dan sumber informasi<sup>13</sup>.</li> </ul>
<p>I Ketut Adnyana, I Gusti Agung Ayu Kartika <b><i>Kajian Efektifitas Penggunaan Tanaman Obat dalam Jamu untuk Pengobatan Osteoporosis</i></b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Tanaman empon-empon bisa dibuat jamu untuk meningkatkan antibodi terhadap patogen</li> <li>● Masyarakat sebelum minum jamu merasa badannya kurang segar yaitu sebanyak 50,3%, sedangkan setelah minum jamu badan terasa lebih segar bugar dengan persentase 76,3%</li> <li>● Masyarakat mayoritas memberikan persepsi bahwa bila minum jamu tradisional secara rutin bisa meningkatkan imunitas tubuh selama pandemi covid-19<sup>17</sup>.</li> </ul>
<p>Andriati, R.M. Teguh Wahjudi <b><i>Tingkat Penerimaan Penggunaan jamu sebagai alternatif Penggunaan Obat Modern pada Masyarakat Ekonomi Rendah-Menengah dan Atas</i></b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Secara umum penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif pengobatan modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas adalah tinggi yaitu sebesar 58%</li> <li>● Inovasi kebijakan pelayanan kesehatan dalam pengelolaan jamu memerlukan peran strategis pemerintah lokal melalui program otonomi daerah.</li> <li>● Untuk meningkatkan pengelolaan jamu perlu dilakukan pendampingan riset<sup>18</sup>.</li> </ul>

Artikel	Hasil Penelitian
<p>Azis Sugarna, Marini, Rina Nurhayatina</p> <p><b>Tingkat Pengetahuan Jamu Sebagai Upaya Swamedikasi di RT 01 RW 01 Desa Japara</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Tren pengobatan modern cenderung menggunakan tanaman obat sebagai obat tradisional karena memiliki efek samping yang ringan</li> <li>● Pelayanan sendiri (<i>Self care</i>) memiliki cakupan antara lain swamedikasi, pengobatan sendiri tanpa menggunakan obat, dukungan sosial dalam menghadapi suatu penyakit dan pertolongan pertama dalam kegiatan sehari-hari.</li> <li>● Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan jamu dikategorikan tinggi karena hasilnya &gt;75% yaitu 90,1%<sup>9</sup>.</li> </ul>

### Aspek Perilaku Masyarakat dalam penggunaan jamu untuk swamedikasi

Berdasarkan hasil *review* artikel, pada masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup baik tentang penggunaan jamu untuk pengobatan, maka perilaku penggunaan jamu juga cukup baik. Hal ini ditunjukkan pada artikel nomor sepuluh pada tabel dua bahwa masyarakat mayoritas memberikan persepsi bahwa bila minum jamu tradisional secara rutin bisa meningkatkan imunitas tubuh selama pandemi covid-19. Contoh jamu yang digunakan adalah berasal dari empon-empon yang bisa digunakan untuk meningkatkan antibodi terhadap patogen. Dalam artikel ini terbukti bahwa masyarakat sebelum minum jamu merasa badannya kurang segar yaitu sebanyak 50,3%, sedangkan setelah minum jamu badan terasa lebih segar bugar dengan persentase 76,3%<sup>13</sup>.

Pada artikel yang lain ditunjukkan bahwa tingkat kepatuhan dengan terapi pengobatan menggunakan jamu dapat meningkatkan keberhasilan terapi. Hal ini ditunjukkan bahwa perilaku kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat herbal ilmiah sebagai obat hiperglikemia menunjukkan persentase yang tinggi yaitu sebesar 48%. Tingkat kepatuhan penggunaan obat herbal ilmiah hiperglikemia pada penderita diabetes mellitus di rumah penelitian obat herbal hortus B2P2TOOT Tawangmangu tergolong kategori tinggi<sup>15</sup>. Penelitian Fitria, 2019<sup>14</sup> menunjukkan bahwa budaya masyarakat Jawa dalam penggunaan jamu Gebyok dapat digunakan untuk memperlancar ASI, sebanyak 65,01% penduduk memilih pengobatan sendiri menggunakan obat atau obat tradisional jamu Gepyok untuk melancarkan produksi ASI di BPS Ds. Ngumpak Dalem Kec. Dander Kab. Bojonegoro.

Berdasarkan artikel studi penggunaan jamu tradisional pada mahasiswa farmasi pada masa pandemi covid-19 menunjukkan bahwa salah satu upaya meningkatkan imunitas dengan cara mengkonsumsi jamu tradisional, jenis jamu yang digunakan adalah jahe merah, kunyit dan temulawak. Dalam penelitian ini sebanyak 90,2% mahasiswa program studi farmasi universitas Mataram menggunakan jamu tradisional untuk meningkatkan imunitas. Jenis jamu yang sering digunakan adalah kunyit yaitu sebesar 40%<sup>11</sup>.

Sesuai dengan tinjauan sistematik artikel di atas analisis peneliti terhadap aspek perilaku masyarakat dalam penggunaan jamu untuk swamedikasi adalah tinggi. Terbukti beberapa artikel menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat maupun mahasiswa masih meyakini bahwa dengan menggunakan jamu akan menurunkan resiko efek samping. Disamping keyakinan tersebut juga hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengkonsumsi jamu bisa meningkatkan penyembuhan suatu penyakit juga dapat untuk meningkatkan imunitas.

### **Aspek Efektivitas dalam upaya peningkatan penggunaan jamu sebagai pelayanan kesehatan sendiri (*Self-care*)**

Berdasarkan hasil penelitian yang direview, jamu tradisional masih sering digunakan masyarakat Indonesia untuk mengatasi banyak keluhan penyakit ringan maupun berat. Berdasarkan penelitian Ketut dan I Gusti, 2016<sup>11</sup> obat tradisional tidak dianjurkan sebagai pilihan dalam pengobatan karena keterbatasan bukti ilmiah. Tanaman tradisional yang terbukti dapat digunakan untuk osteoporosis adalah cengkeh, kacang hijau, kayu manis, lada hitam, sambiloto, bawang Bombay, mengkudu dan kacang panjang. Bahan-bahan tersebut dapat didapatkan dengan mudah di sekeliling kita, sehingga memudahkan masyarakat untuk bisa mengobati osteoporosis.

Pelayanan sendiri (*Self care*) memiliki banyak cakupan diantaranya adalah swamedikasi, pengobatan sendiri tanpa menggunakan obat, dukungan sosial dalam menghadapi suatu Penyakit dan pertolongan pertama dalam kegiatan sehari-hari<sup>9</sup>. Berdasarkan artikel yang lain<sup>18</sup> menyebutkan bahwa secara umum penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif pengobatan modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas adalah tinggi yaitu sebesar 58%. Peran pemerintah dalam program otonomi daerah merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan inovasi pengelolaan jamu. Pendampingan riset, pengurangan pajak, pengembangan tanaman obat, sosialisasi hasil riset, standarisasi jamu dan pengawasan jamu secara ketat merupakan hal-hal yang perlu dilakukan dalam pengembangan produksi jamu.

Pada artikel yang lain penggunaan jamu memiliki efektivitas lebih baik dibanding dengan menggunakan obat anti gout yang biayanya lebih mahal. Penurunan kadar asam urat pada pasien yang menggunakan jamu dengan nilai 0,54 sedangkan pasien yang menggunakan obat anti gout terjadi penurunan kadar asam urat dengan nilai 0,38<sup>12</sup>. Penelitian lain bahwa jamu berpotensi dapat dimanfaatkan untuk meringankan gejala dan kebiasaan minum ramuan jamu untuk kebugaran ditunjukkan pada pasien yang mengalami gejala terkena virus covid-19<sup>10</sup>. Artikel lainnya yaitu penggunaan jamu tradisional pada ibu hamil merupakan praktek turun temurun, ibu hamil di wilayah Banyumas memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap penggunaan jamu tradisional, hal ini dipengaruhi oleh faktor dukungan suami dan keluarga, tersedianya penjual jamu gendong serta informasi dari bidan<sup>16</sup>.

Berdasarkan tinjauan sistematik yang dilakukan peneliti terhadap artikel yang terseleksi menurut analisis peneliti, upaya peningkatan penggunaan jamu sebagai upaya kesehatan sendiri (*Self care*) adalah terlebih dahulu mencari informasi terkait jamu tradisional yang akan dikonsumsi, jadi jamu yang dikonsumsi terbukti aman digunakan. Peran pemerintah dalam meningkatkan pengelolaan jamu sangat penting, sehingga masyarakat dapat terfasilitasi dan dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan penggunaan jamu dalam pengobatan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Perilaku masyarakat dalam penggunaan jamu dalam pengobatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, informasi, sumber informasi, usia dan dukungan dari orang lain. Tingkat kepatuhan terhadap penggunaan jamu dapat meningkatkan keberhasilan terapi. Peran pemerintah dalam program otonomi daerah merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan inovasi pengelolaan jamu.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Suliasih, B. A., & Mun'im, A. (2022). Review: Potensi dan Masalah dalam Pengembangan Kemandirian Bahan Baku Obat Tradisional di Indonesia. *Chemistry and Materials*, 1(1), 28-33.
2. Utama NM, Hidayat SI, Yektiningsih E. Analisis Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan Dalam Mendukung Bisnis Jamu Madura Di Kabupaten Pamekasan. *Berkah Ilmu Agribisnis AGRIDEVINA*. 2022;11(2):130-141. doi: Utama NM, Hidayat SI, Yektiningsih E. Analisis Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan Dalam Mendukung Bisnis Jamu Madura Di Kabupaten Pamekasan. *Berkah Ilmu Agribisnis AGRIDEVINA*. 2022;11(2):130-141
3. Permenkes. Permenkes No.003/Menkes/Per/l/2010 Tentang Sainifikasi Jamu Dalam Penelitian Berbasis Pelayanan Kesehatan. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*. Published online 2010:1-15.
4. Yusransyah Y, Nurmay Stiani S, Fathiyati F, et al. Pelatihan Pembuatan Jamu Instan Pada Masyarakat Di Desa Kemanisan Kecamatan Curug Serang Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Keluarga. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*. 2023;3(1):84-94. doi:10.33759/asta.v3i1.366
5. Siswanto. Systematic Review Sebagai Metode Penelitian Untuk Mensintesis Hasil-Hasil Penelitian (Sebuah Pengantar) (Systematic Review as a Research Method to Synthesize Research Results (An Introduction)). *Journal article // Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2010;13(4):326-333. doi: <https://doi.org/10.22435/bpsk.v13i4%20Okt.2766>
6. BPOM RI. Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 25 tahun 2023 tentang Kriteria dan Tata Laksana Registrasi Obat Bahan Alam. *Bpom Ri*. 2023;(785):1-106.
7. Kusumo DW, Agustina NA. Deskripsi Pengetahuan Tentang Penggunaan Jamu Asam Urat di Toko Jamu Herbal Ampel Desa Tikung Kabupaten Lamongan. *Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*. 2020;12(02):70-76.
8. Rohmatin UI, Isro In L, Sari RM. Pengetahuan Masyarakat Tentang Efek Jangka Panjang Penggunaan Jamu Pada Resiko Gagal Ginjal Kronik Di Desa Milangasri Rt 05/01 Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*. 2018;2(1):131. doi:10.24269/hsj.v2i1.83
9. Sugarna A, Marini, Nurhayatina R. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Jamu Sebagai Upaya Swamedikasi Di RT 01 RW 01 Desa Japara Jurnal FARMAKU (Farmasi Muhammadiyah Kuningan). 2019;4(2): 1823.<http://ojs.stikesmuhammadiyahku.ac.id/index.php/jfarmaku%0Ahttp://ojs.stikes-muhamammadiyahku.ac.id/index.php/jurnalfarmaku/article/view/78>
10. Fitrianingrum ZA, Sabdarrifa NA, Haris BB, Puspitasari CE. Studi Penggunaan Jamu Tradisional Pada Mahasiswa Farmasi Untuk Meningkatkan Imunitas di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*. 2023;12(1):1-59. doi:10.51887/jpfi.v12i1.1420.
11. Zulfiana, Nur Amalina, Baiq Bismiranti CE. Studi Penggunaan Jamu Tradisional pada Mahasiswa Farmasi untuk Meningkatkan Imunitas di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*. 2023;12(1). doi: <https://doi.org/10.51887/jpfi.v12i1.1420>
12. Sugiyanto SDS. Cost Effectiveness Analysis Penggunaan Jamu dan Obat Anti Gout pada Lansia di Malang Raya. *Media Farmasi*. 2023;19(2). doi: <https://doi.org/10.32382/mf.v19i2.265>

13. Mahawikan SSA., Abdul A, Ariastuti R. Persepsi Masyarakat terhadap Efektivitas Penggunaan Jamu dalam Meningkatkan Imunitas selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Farmasetis*. 2022;11(1):77-86.
14. Kurniawati FR. Hubungan Penggunaan Obat Herbal (Jamu Gepyok) Dengan Produksi Asi Di Bps Ds. Ngumpakdalem Kec. Dander Kabupaten Bojonegoro Tahun 2017. *J Heal Sci*. 2019;12(1):55-59. doi:10.33086/jhs.v12i1.792
15. Hartono H, Kusumastuti LA. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Ramuan Jamu Saintifik Hiperglikemia pada Pasien Diabetes Melitus di Rumah Riset Jamu Hortus Medicus B2P2TOOT Tawangmangu. *J Farm (Journal of Pharmacy)*. 2019;8(1, Oktober):29-37. doi:10.37013/jf.v1i18.77
16. Pangesti WD. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Jamu Tradisional pada Ibu Hamil untuk Kesehatan Ibu dan Anak di Wilayah Puskesmas Kembaran II Banyumas. *J Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*. 2018;3: 83-87. doi:10.37402/jurbidhip.vol3.iss1.35
17. Adnyana IK, Kartika IGAA. Kajian Efektivitas Penggunaan Tanaman Obat Dalam Jamu Untuk Pengobatan Osteoporosis. *J Farm Galen*. 2016;3(1):20-29.
18. Andriati, Wahjudi RM. Society's Acceptance Level of Herb as an Alternative to Modern Medicine for Lower, Middle, and Upper Class Groups. *Masyarakat, Kebudayaan dan Polit*. 2016;29(3):133.